



KONTAK ANTARETNIS BERPERAN SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN ETNOSENTRISME DENGAN PRASANGKA TERHADAP ETNIS PAPUA

Shafa Aqiella Ikhsan¹, Marselius Sampe Tondok²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

E-mail: marcelius@staff.ubaya.ac.id

Article History:

Received: 20-05-2023

Revised: 07-05-2023

Accepted: 29-05-2023

Keywords:

Etnis Papua,

Etnosentrisme, Kontak

Antarkelompok,

Kontak Antaretnis,

Prasangka

Abstract: Keberagaman etnis dapat menimbulkan konflik antaretnis yang muncul dari prasangka etnis. Berbagai faktor yang memengaruhi prasangka etnis di antaranya adalah etnosentrisme dan kontak antaretnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kontak antaretnis sebagai moderator hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka terhadap Etnis Papua. Partisipan penelitian ini ($N = 395$) merupakan siswa dan mahasiswa non-Papua yang berdomisili di Surabaya, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 16-24 tahun. Partisipan dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak antaretnis berperan sebagai moderator dalam hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka terhadap Etnis Papua. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya kontak antaretnis untuk mereduksi prasangka sosial dalam upaya menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keberagaman etnis yakni 1.331 kategori etnis (1). Di satu sisi, keberagaman sosial tersebut dapat menjadi modal sosial yang konstruktif. Namun di sisi lain, jika keberagaman sosial tidak dikelola dengan baik maka akan dapat menimbulkan konflik sosial (2–5). Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah Etnis Papua. Etnis Papua berasal dari Ras Austromelanesoid dengan ciri-ciri fisik seperti memiliki rambut keriting, berperawakan tinggi, dan kulit coklat tua hingga hitam. Ciri fisik berbeda yang dimiliki oleh Etnis Papua dibandingkan dengan Etnis Indonesia umumnya, dapat diketahui bahwa Etnis Papua adalah etnis minoritas di Indonesia. Munculnya konflik dapat disebabkan oleh beberapa faktor dan perbedaan fisik yang menonjol pada Etnis Papua dapat menimbulkan konflik antaretnis yang dimulai dari prasangka dan rasisme yang diberikan oleh etnis lainnya. Dalam konteks relasi antaretnis di Indonesia, Etnis Papua seringkali mendapatkan perilaku tidak adil dan penolakan (6,7).

Surabaya merupakan salah satu kota di Pulau Jawa menjadi tujuan mahasiswa dari Papua untuk menempuh pendidikan. Mahasiswa Papua yang tinggal di asrama mahasiswa Papua di Surabaya pernah mendapatkan tindak rasisme pada 16 Agustus 2019. Peristiwa ini juga memicu terjadinya kerusuhan di beberapa wilayah di Papua. Bentuk dari tindakan rasisme ini dipicu oleh beredarnya kabar bahwa mahasiswa Papua mematahkan tiang bendera Merah Putih dan membuangnya di selokan yang videonya tersebar di grup *whatsapp*. Salah satu mahasiswa yang tinggal di asrama tersebut mengatakan bahwa terdapat oknum aparat yang memberikan ujaran rasis seperti kata “monyet” sambil merusak pagar asrama (8).

Prasangka sosial dalam konteks relasi berbasis identitas, oleh teori identitas sosial (9,10) dilihat dalam perspektif kategorisasi sosial di mana individu membedakan antara *ingroup* dan *outgroup*. Pada konteks relasi antaretnis di Indonesia, prasangka baik oleh Etnis Papua sebagai *ingroup* maupun terhadap Etnis Papua sebagai *outgroup* telah dikaji oleh peneliti terdahulu. Penelitian tentang prasangka etnis dari Etnis Papua terhadap etnis lain misalnya prasangka mahasiswa Papua yang tinggal di Bandung terhadap Etnis Jawa (11), prasangka mahasiswa Papua terhadap Etnis Jawa di Malang (12), komunikasi antarbudaya siswa etnis Papua terhadap siswa pendatang di Jayapura (13). Sebaliknya, terhadap etnis Papua sebagai *outgroup*, penelitian terdahulu telah dilakukan terkait stereotipe mahasiswa Etnis Minahasa terhadap mahasiswa Etnis Papua di Universitas Sam Ratulangi (14), prasangka oleh masyarakat Etnis Sunda terhadap masyarakat Etnis Papua (15), mahasiswa etnis yang berdomisili di Kota Makassar terhadap mahasiswa Etnis Papua (7,16), prasangka Etnis Jawa terhadap etnis Papua di Salatiga (17), rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa FMIPA terhadap mahasiswa Etnis Papua di Universitas Negeri Malang (18). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif (7,13,14,19) maupun kuantitatif (11,12,15,18). Dengan demikian, stereotipe dan prasangka terkait dengan Etnis Papua menjadi kajian yang penting dalam relasi antaretnis di Indonesia.

Berdasarkan fenomena sosial yang telah dijelaskan sebelumnya serta berdasarkan teori dan beberapa riset terdahulu, dapat diketahui bahwa dalam relasi sosial berbasis identitas etnis pada konteks keberagaman etnis di Indonesia, masyarakat khususnya mahasiswa Etnis Papua dalam beberapa kasus mengalami perilaku rasisme. Perilaku rasisme ini dapat muncul karena adanya stereotipe (20,21). Secara teoritis prasangka dapat muncul akibat adanya stereotipe terhadap kelompok sosial tertentu (20,21). Stereotipe adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap anggota *outgroup* tanpa alasan yang berdasar (22). Bentuk stereotipe ini dapat memunculkan prasangka atau sikap negatif terhadap anggota *outgroup*. Beberapa stereotipe yang dilekatkan pada etnis Papua, yang terkait karakteristik fisik misalnya rambut keriting, berperawakan tinggi, dan kulit coklat tua hingga hitam. Ditinjau dari karakteristik kepribadian dan perilaku, beberapa stereotipe yang diasosiasikan negatif terkait dengan Etnis Papua misalnya tipikal yang sulit, pemabuk, suka berkelahi, lambat, kasar (14). Meskipun demikian, terdapat beberapa stereotipe positif terhadap Etnis Papua di antaranya memiliki rasa persatuan yang kuat, bersifat pemberi, religius, setia kawan, sangat menghormati adat istiadat (14).

Prasangka adalah sikap yang diberikan pada individu atau kelompok lain. Prasangka menunjuk pada sikap negatif atau antipati terhadap seseorang atau kelompok tertentu sebagai *outgroup* karena generalisasi karakteristik kelompok atau keanggotaan seseorang pada kelompok tertentu (20,23,24). Prasangka terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya kontak antarkelompok (25–27), ancaman antarkelompok (28,29), kecemasan antarkelompok (30–32), otoritarianisme sayap kanan (18,33–35), orientasi dominasi sosial (35,36), identitas kelompok (37–39), empati (40,41), dan

etnosentrisme (17,21). Dengan demikian, teori dan hasil-hasil penelitian tersebut di atas dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan prasangka terhadap Etnis Papua.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa etnosentrisme menjadi anteseden atau faktor yang dapat berpengaruh terhadap prasangka sosial termasuk prasangka etnis. Penelitian yang dilakukan Tondok et al. (2017) menunjukkan bahwa etnosentrisme memiliki hubungan positif dengan prasangka mahasiswa etnis pribumi terhadap mahasiswa etnis Tionghoa di Surabaya ($r = 0,573$; $p < 0,001$). Penelitian terkait dengan prasangka etnis juga dilakukan oleh Bukhori (2017) pada konteks relasi mahasiswa etnis non-Tionghoa dengan mahasiswa Tionghoa di Semarang. Hasilnya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa etnosentrisme berkorelasi positif dengan prasangka etnis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Huxley et al. (2015) menemukan dengan adanya korelasi positif antara kedua variabel ($r = 0,61$; $p < 0,001$). Artinya, dari riset terdahulu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi etnosentrisme maka akan diikuti oleh semakin tinggi juga prasangka atau sikap negatif terhadap etnis lain.

Selain itu, dari teori kontak antarkelompok (*intergroup contact theory*) yang dikemukakan oleh (25) dan didukung oleh beberapa penelitian pada konteks relasi antarkelompok di Indonesia (26,39,44–48) diketahui bahwa kontak antarkelompok (*intergroup contact*) menjadi anteseden yang penting dari prasangka sosial. Kontak antarkelompok yang berbeda berpengaruh secara negatif terhadap prasangka sosial. Artinya semakin intensif dan positif kontak antarkelompok, maka semakin rendah tingkat prasangka terhadap kelompok lain. Prasangka etnis yang disebabkan oleh etnosentrisme dapat dikurangi atau diredam oleh kontak antarkelompok atau *intergroup contact*. Kontak antarkelompok adalah interaksi yang dilakukan antar individu ataupun kelompok dengan adanya intensitas dan kualitas dalam berhubungan dengan kelompok lain (Kite & Whitley, 2016). Kontak antarkelompok dapat meningkatkan hubungan antarkelompok agar terjadi penurunan ketidaksetaraan dan mengurangi prasangka antarkelompok (Hassler et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan sejalan dengan teori kontak antarkelompok bahwa kontak antarkelompok dapat mengurangi prasangka antarkelompok (25,49). Selain itu, etnosentrisme merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh dalam membentuk prasangka antaretnis. Namun demikian, sepengetahuan peneliti masih belum ada penelitian yang meneliti terkait ketiga variabel dengan menjadikan kontak antarkelompok sebagai variabel moderator pada hubungan etnosentrisme dengan prasangka antar etnis di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengisi celah penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui dan meneliti hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka etnis non-Papua terhadap Etnis Papua dengan kontak antarkelompok sebagai moderator. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah kontak antaretnis berperan sebagai moderator hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka terhadap Etnis Papua. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada penelitian tentang prasangka terhadap Etnis Papua. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta sudut pandang pada masyarakat yang beragam terkait dengan upaya mereduksi prasangka antaretnis.

LANDASAN TEORI

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Ketiga variabel tersebut adalah prasangka terhadap Etnis Papua sebagai dependen variabel, etnosentrisme sebagai variabel

bebas, dan kontak antaretnis sebagai variabel moderator. Berikut adalah penjelasan ketiga variabel penelitian ini.

Variabel pertama penelitian ini adalah prasangka terhadap Etnis Papua. Prasangka antaretnis dalam penelitian ini merupakan prasangka yang berasal dari etnis non-Papua sebagai *ingroup* terhadap Etnis Papua sebagai *outgroup*. Secara teoritis, prasangka dapat didefinisikan sebagai sikap atau evaluasi, yang pada umumnya bersifat negatif, terhadap anggota maupun kelompok sosial tertentu secara keseluruhan berdasarkan informasi yang terbatas dan/atau keliru tentang suatu kelompok sosial (20,41,50). Prasangka sosial timbul akibat adanya stereotipe atau keyakinan yang keliru ataupun kurang lengkap terhadap suatu kelompok sosial yang kemudian digeneralisasikan terhadap individu atau suatu kelompok tertentu (24). Terdapat tiga aspek dari prasangka yakni kognitif, afektif, serta konatif. Aspek kognitif menunjuk pada *belief* atau keyakinan individu akan karakteristik anggota maupun kelompok tertentu secara keseluruhan. Aspek afektif menjelaskan tentang reaksi emosional individu yang umumnya negatif terhadap suatu kelompok. Sementara aspek konatif merupakan kecenderungan individu untuk berperilaku yang dapat berupa penghindaran atau perilaku negatif sebagai bentuk respon perilaku individu terhadap kelompok sosial tertentu (20).

Variabel kedua adalah etnosentrisme sebagai variabel bebas. Menurut Bizumic et al. (2021) etnosentrisme merupakan keyakinan seseorang yang berasal dari penilaian subjektif dan menggunakan standar kelompok etnis sendiri untuk menilai kelompok etnis lain. Selanjutnya Bizumic et al. (2021) mengemukakan ada enam aspek dari etnosentrisme yaitu *preference, superiority, purity, exploitativeness, group cohesion, devotion*. Pertama, *preference* adalah sifat favoritisme terhadap *ingroup* atau etnisnya sendiri daripada *outgroup*. Preferensi ini dapat disebut sebagai bentuk keterpusatan diri dan melihat bawah *ingroup* lebih penting daripada *outgroup*. Kedua, *superiority* adalah keyakinan individu bahwa kelompok etnis sendiri (*ingroup*) lebih baik dan lebih tinggi dari kelompok etnis yang lain. Ketiga, *purity* merupakan keegoisan kelompok sebagai keyakinan anggota etnis untuk harus bersatu, bekerja sama secara khusus dengan anggota *ingroup*, sedangkan anggota *outgroup* harus dijauhi. Keempat, *exploitativeness* dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa kepentingan kelompok etnis sendiri lebih penting dari etnis yang lain sehingga tidak memperdulikan kelompok lain. Kelima, *group cohesion* yang berarti kelompok etnis sendiri harus sangat kooperatif dan bersatu. Kepentingan dan kebutuhan kelompok dipandang lebih penting daripada anggota individu. Oleh karena itu, anggota *ingroup* sebaiknya mengurangi sikap individualisme demi kesatuan kelompok. Keenam, *devotion* adalah melibatkan kesetiaan, dedikasi kepada kelompok etnis, kepentingannya pada kelompok sendiri, serta kesiapan untuk berkorban untuk kelompok sendiri.

Variabel ketiga sebagai variabel moderator adalah kontak antaretnis. Kontak antaretnis pada penelitian ini menunjuk pada interaksi antara etnis non-Papua sebagai *ingroup* dengan Etnis Papua sebagai *outgroup*. Kontak antaretnis didasarkan pada teori kontak antarkelompok atau *intergroup contact theory* (25) yang sebelumnya dikenal dengan *contact hypothesis* (49). Teori ini menyatakan bahwa kontak positif dan intensif di antara kelompok yang berbeda dapat mereduksi prasangka antarkelompok dan menjadi optimal jika disertai oleh kondisi tertentu yaitu adanya kesamaan status, tujuan bersama, kerjasama antarkelompok, dan dukungan otoritas (25,52). Ada dua aspek pada kontak antarkelompok yaitu kuantitas kontak dan kualitas kontak. Kuantitas kontak mengacu pada frekuensi atau intensitas seberapa sering individu terlibat dalam kontak antarkelompok. Sementara kualitas kontak menunjuk pada positif atau negatifnya kontak yang dialami individu dengan kelompok lainnya (25,53,54).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif survei *cross-sectional* dengan kuestioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Partisipan penelitian ini berjumlah 395 orang yang merupakan siswa SMA dan mahasiswa yang berdomisili di Kota Surabaya. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kuota sampling berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMA dan perguruan tinggi. Pada populasi dengan jumlah yang *infinite*, dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, maka *margin error* yang dapat digunakan sebagai dasar untuk generalisasi hasil penelitian ini pada populasi adalah sebesar 4,88%. Karakteristik partisipan penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan latarbelakang etnis selengkapnya dinyatakan dalam Tabel 1.

Partisipan menyatakan kesediaan untuk terlibat secara sukarela dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent* yang diberikan pada bagian awal kuestioner. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner online yaitu GForm. Kuestioner terdiri dari angket demografi serta tiga buah skala. Angket demografi menggali data tentang tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, etnis. Ketiga skala digunakan untuk mengukur ketiga variabel dalam penelitian ini.

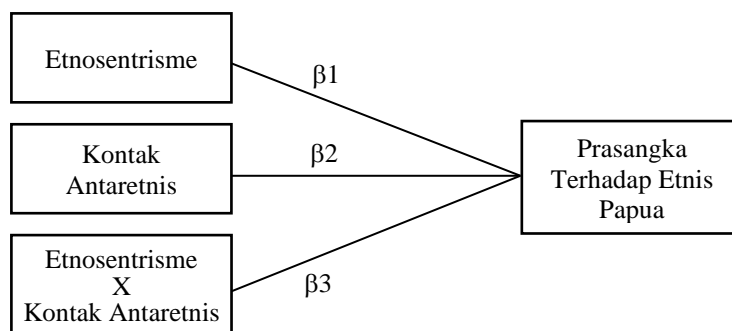
Skala yang pertama adalah Skala Prasangka Terhadap Etnis Papua. Skala ini diadaptasi oleh peneliti dari Skala Prasangka yang disusun oleh Inderasari et al. (2021). Alat ukur ini terdiri dari 3 aspek dari sikap yang menggambarkan prasangka yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Setiap aspek pada alat ukur terdiri dari 6 butir sehingga skala ini memiliki 18 butir. Ada 10 butir favorabel dan 8 butir unfavorable. Aspek kognitif menggambarkan keyakinan atau *belief* dari *outgroup* yang tidak akurat, general, dan bersifat negatif terhadap Etnis Papua. Contoh butir pada aspek kognitif yaitu: "Menurut saya Etnis Papua adalah etnis yang kasar dibandingkan dengan etnis lain". Selanjutnya, aspek afektif menunjukkan perasaan negatif *outgroup* terhadap Etnis Papua. Butir pada aspek afektif misalnya: "Saya merasa takut apabila harus berinteraksi dengan Etnis Papua". Aspek konatif adalah perilaku negatif ataupun kecenderungan berperilaku *outgroup* terhadap Etnis Papua. Contoh butir pada aspek konatif adalah: "Saya akan menghindari jika saya berdekatan dengan seorang Etnis Papua". Alat ukur ini reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,913$.

Skala yang kedua adalah Skala Etnosentrisme yang diadaptasi peneliti dari *Ethnocentrism Scale* yang disusun oleh (51). Alat ukur ini bersifat unidimensional dan terdiri dari 6 aspek yaitu *preference*, *superiority*, *purity*, *exploitativeness*, *group cohesion*, dan *devotion*. Skala etnosentrisme terdiri dari 12 butir di mana setiap aspek terdiri dari 2 butir. Terdapat 6 butir favorable dan 6 butir unfavorable. Aspek *preference* berkaitan dengan preferensi individu terhadap *ingroup* (kelompok etnis sendiri) atau memiliki sifat favoritisme terhadap *ingroup* daripada *outgroup*. Contoh butir pada aspek *preference* adalah: "Saya lebih suka melakukan sesuatu dengan orang dari kelompok etnis saya dibandingkan dengan kelompok Etnis Papua". Aspek *superiority* adalah keyakinan individu bahwa kelompok etnis sendiri lebih baik dan lebih tinggi dari kelompok etnis yang lain. Contoh butir pada aspek *superiority* yaitu: "Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik jika semua kelompok etnis lain mencontoh kelompok etnis saya". Aspek *purity* adalah anggapa bahwa anggota *outgroup* harus dijauhi dan hanya bekerja sama dengan anggota *ingroup*. Bunyi butir pada aspek *purity* misalnya: "Saya memilih tidak berada di lingkungan etnis yang sangat berbeda". Aspek *exploitativeness* merupakan keyakinan bahwa kepentingan kelompok etnis sendiri lebih penting dari etnis yang lain. Butir pada aspek ini misalnya: "Saya harus memperhatikan kesejahteraan orang dari kelompok Etnis Papua, walaupun saya mungkin

kehilangan beberapa keuntungan dari mereka (butir *unfavorable*)". Aspek *group cohesion* adalah pandangan bahwa kelompok etnis sendiri harus sangat kooperatif dan bersatu; kepentingan dan kebutuhan kelompok dipandang lebih penting daripada anggota individu. Pada aspek ini, contoh butir adalah: "Pemikiran dan perilaku anggota kelompok etnis sangat penting sebagai satu kesatuan". Aspek *devotion* adalah dedikasi kepada kelompok etnis, kepentingannya pada kelompok sendiri, serta kesiapan untuk berkorban untuk *ingroup*-nya. Butir pada aspek *devotion* salah satunya adalah: "Saya akan selalu mendukung dan tidak pernah mengecewakan kelompok etnis, saya apapun yang terjadi". Penskalaan pada alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan 9 pilihan mulai dari 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 agak tidak setuju, 4 sedikit tidak setuju, 5 netral, 6 sedikit setuju, 7 agak setuju, 8 setuju, 9 sangat tidak setuju. Skala ini reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,758$.

Alat ukur ketiga untuk mengukur kontak antaretnis adalah *General Intergroup Contact Quantity and Contact Quality (CQCQ)* yang diadaptasi dari (54). Skala ini terdiri dari 7 item dan terdiri dari dua aspek yaitu kuantitas kontak (2 butir) dan kualitas kontak (5 butir). Pada aspek kuantitas kontak bunyi butir misalnya: "Seberapa sering anda berinteraksi dengan Etnis Papua?" Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban mulai dari (1) = tidak pernah sama sekali hingga (5) = sangat sering. Butir pada aspek kualitas kontak misalnya: "Interaksi dengan Etnis Papua menyenangkan". Penskalaan pada alat ukur menggunakan skala Likert dengan 7 pilihan yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (agak tidak setuju), 4 (netral), 5 (agak setuju), 6 (setuju), 7 (sangat setuju). Alat ukur ini reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,733$.

Data yang didapatkan dari ketiga alat ukur di atas selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi dengan variabel moderator. Analisis ini dikenal juga dengan uji interaksi atau *moderated regression analysis (MRA)*. Pada penelitian ini, model untuk MRA guna mengetahui peran kontak antaretnis sebagai moderator dalam hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnis, dinyatakan pada Gambar 1. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi tersebut adalah uji normalitas dan uji linieritas. Hipotesis penelitian diterima jika pada model 3 atau model interaksi nilai signifikansi pada variabel interaksi yaitu etnosentrisme x kontak antaretnis dengan variabel prasangka terhadap Etnis Papua adalah $p < 0,05$. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan Program Statistik JASP (55).



Gambar 1. Model Uji Hipotesis dengan *Moderated Regression Analysis*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kontak antaretnis sebagai moderator hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka terhadap Etnis Papua. Sebelum disajikan hasil uji hipotesis berikut akan dikemukakan gambaran tentang karakteristik partisipan dan gambaran ketiga variabel penelitian. Deskripsi partisipan penelitian dinyatakan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Tingkat pendidikan		
SMA	198	50,13%
Mahasiswa	197	49,87%
Jenis kelamin		
Perempuan	299	75,70%
Laki-laki	96	24,30%
Usia (tahun)		
16 -17	12	3,04%
18 - 19	169	42,78%
20 – 21	197	49,87%
22 – 23	14	3,54%
24 - 25	3	0,76%
Etnis		
Jawa	209	52,91%
Campuran	97	24,56%
Tionghoa	43	10,89%
Sunda	9	2,28%
Lainnya	37	9,37%

Data dari tabel di atas menyatakan bahwa jumlah partisipan dengan latarbelakang pendidikan SMA dan mahasiswa adalah kurang lebih sama. Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas partisipan adalah perempuan (299 orang atau 75,70%). Usia partisipan adalah 14 hingga 25 tahun dengan mayoritas berusia 18 hingga 21 tahun. Berikut ini adalah gambaran tentang ketiga variabel penelitian.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Variabel Penelitian

Kategori	Prasangka terhadap Etnis Papua		Etnosentrisme		Kontak Antaretnis	
	f	%	f	%	f	%
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%	5	1,3%
Tinggi	10	2,5%	5	1,3%	38	9,6%
Sedang	92	23,3%	271	68,6%	145	36,7%
Rendah	213	54,0%	115	29,1%	166	42,0%
Sangat Rendah	80	20,2%	4	1,0%	4	10,4%
Total	395	100%	395	100%	395	100%

Data di atas menunjukkan bahwa prasangka terhadap Etnis Papua berada pada kategori rendah (54%) kearah sedang. Variabel etnosentrisme berada pada kategori sedang

(68,6%) dengan mengarah ke rendah. Sementara itu, variabel kontak antaretnis juga menunjukkan kategori rendah (42%) mengarah ke sedang. Dari data di atas diketahui bahwa prasangka partisipan penelitian ini terhadap Etnis Papua adalah rendah. Hal ini dimungkinkan karena partisipan penelitian ini adalah siswa dan mahasiswa. Pada konteks masyarakat plural, pendidikan termasuk pendidikan formal pada level pendidikan menengah dan perguruan tinggi, menjadi upaya strategis dalam membekali siswa dan mahasiswa dengan pengetahuan, sikap, dan kompetensi agar mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman sosial (56–60). Hal ini didukung oleh beberapa riset terdahulu pada konteks relasi beragama pada mahasiswa di Indonesia yang menunjukkan bahwa siswa maupun mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan untuk menciptakan relasi sosial yang lebih positif dalam keragaman (Amaliyah, 2017; Azmi & Kumala, 2019; Khakim dkk. 2020).

Selanjutnya dari Tabel 2 diketahui bahwa etnosentrisme partisipan pada penelitian ini berada pada kategori sedang dan mengarah ke rendah. Hasil ini dimungkinkan karena penelitian ini dilakukan di Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia. Salah satu ciri kota besar adalah masyarakatnya yang majemuk termasuk dari segi etnis. Sebagaimana terlihat pada tabel 1, partisipan penelitian ini berasal dari berbagai etnis dan terdapat 97 orang atau 24,56% partisipan penelitian ini memiliki identitas sebagai etnis campuran. Perbedaan etnis pada masyarakat perkotaan akan mendorong terjadinya integrasi sosial, salah satunya adalah integrasi sosial antaretnis (64). Integrasi sosial yang salah satunya melalui komunikasi antarbudaya merupakan salah satu upaya yang dipandang penting dalam mengatasi etnosentrisme (65).

Berikut ini disajikan hasil *moderated regression analysis* guna menguji hipotesis penelitian terkait dengan peran kontak antaretnis sebagai moderator hubungan antara etnosentrisme terhadap prasangka terhadap Etnis Papua.

Tabel 3. Uji Hipotesis Penelitian

Model - Variabel	Prasangka terhadap Etnis Papua				
	R ²	ΔR ²	β	t	Sig. (p)
1. Etnosentrisme	0,204	0,204	0,547	10,232	< 0,001
2. Etnosentrisme Kontak antaretnis	0,220	0,016	0,539	9,963	< 0,001
			0,479	2,879	0,004
3. Etnosentrisme Kontak antaretnis Etnosentrisme x Kontak Antaretnis	0,245	0,025	-0.027	-0.163	0,871
			-1.207	-2.986	0,003
			0.026	3.565	< 0,001

Dari tabel di atas, pada model 1 dapat diketahui bahwa etnosentrisme berpengaruh secara positif terhadap prasangka etnis ($\beta = 0,547$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi etnosentrisme dari etnis non-Papua maka akan semakin tinggi prasangka terhadap Etnis Papua. Dari koefisien determinasi diketahui bahwa etnosentrisme berkontribusi sebesar 20,4% terhadap prasangka etnis. Temuan pada penelitian ini yang menunjukkan etnosentrisme berpengaruh positif dengan prasangka antaretnis sejalan dengan penelitian terdahulu (17,42,66). Etnosentrisme sebagai keyakinan seseorang yang berasal dari penilaian subjektif dan menggunakan standar kelompok etnis sendiri untuk menilai kelompok etnis lain sehingga dapat berdampak pada sikap negatif terhadap kelompok lain (51). Keenam aspek etnosentrisme sebagaimana yang dikemukakan Bizumic et al. (2021) yaitu *preference*, *superiority*, *purity*, *exploitativeness*, *group cohesion*, dan *devotion*, secara teoritis,

dapat mengarah kepada bias dalam relasi dalam kelompok yang dikenal dengan *in-group favoritism* atau *in-group-out-group bias*. Bias dalam relasi antarkelompok tersebut menguatkan terjadinya prasangka terhadap kelompok lain (20).

Selanjutnya, dari Tabel 2 pada model 2 diketahui bahwa ketika kontak antaretnis dimasukkan dalam model bersama dengan etnosentrisme, diketahui bahwa baik etnosentrisme maupun kontak antaretnis secara parsial berpengaruh terhadap prasangka terhadap Etnis Papua. Pada model 3, ketika kontak antaretnis dijadikan variabel moderator, maka pengaruh etnosentrisme terhadap prasangka etnis menjadi berkurang dan tidak signifikan ($\beta = -0,027$; $p = 0,871$ di mana $p < 0,05$). Dengan demikian, kontak antaretnis memiliki *buffering effect* yakni dapat mengurangi atau meredam pengaruh etnosentrisme terhadap prasangka terhadap Etnis Papua. Dari nilai ΔR^2 diketahui kontak antaretnis berperan terhadap prasangka etnis sebesar 1,6%. Lalu pada model 3 terlihat bahwa kontak antaretnis dapat memoderatori hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnis dengan kontribusi efektif sebesar 2,5%. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan kontak antaretnis berperan sebagai moderator hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka terhadap Etnis Papua, diterima.

Selanjutnya dari nilai koefisien determinasi atau *adjusted R²* diperoleh nilai sebesar 0,245. Hasil ini memberikan makna bahwa prasangka terhadap Etnis Papua dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebesar 24,5% dari etnosentrisme dan kontak antaretnis. Hal ini berarti bahwa faktor lain yakni sebesar 75,5% merupakan variabel lain selain etnosentrisme dan kontak antaretnis yang berpengaruh terhadap munculnya prasangka terhadap Etnis Papua. Dari beberapa riset terdahulu, terdapat berbagai faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap prasangka terhadap kelompok lain di antaranya adalah otoritarian sayap kanan (34), empati (41), dukungan sosial (67), identitas kelompok (38,39).

KESIMPULAN

Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa kontak yang intensif dan positif antara etnis non-Papua dengan Etnis Papua berperan untuk mereduksi pengaruh etnosentrisme terhadap prasangka terhadap Etnis Papua. Dengan kata lain, dalam konteks masyarakat plural, kontak antarkelompok yang berbeda memiliki peranan yang penting dalam mengurangi prasangka antarkelompok. Untuk itu, dalam menciptakan kohesi sosial masyarakat dengan etnis yang beragam, maka kuantitas dan kualitas kontak antaretnis perlu ditingkatkan dengan adanya kesamaan status, tujuan bersama, kerjasama antarkelompok, dan dukungan otoritas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada partisipan yang telah bersedia mengisi alat ukur penelitian ini. Terima kasih juga kepada reviewer yang telah memberikan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Biro Pusat Statistik. Mengulik data suku di Indonesia. Jakarta: Biro Pusat Statistik; 2015.
- [2] Alsyaedian MohZ. Multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan integrasi sosial. In: Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013. Yogyakarta: Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas

- Negeri Yogyakarta; 2016. p. 120–8.
- [3] Dalmeri D. Wacana pendidikan islam multikultural untuk keharmonisan hidup berbangsa. *Kawistara*. 2015 Apr 22;5(1):80–91.
- [4] Jones JM, Dovidio JF, Vietze DL. *The psychology of diversity: Beyond prejudice and racism*. West Sussex, UK: Wiley-Blackwell; 2014.
- [5] Mayasaroh K, Nurhasanah B. Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. 2020;3(1):77–88.
- [6] Larasati CE. Representasi identitas Etnis Papua dalam film *lost in Papua*. *Commonline Departemen Komunikasi*. 2014;3(3):488–97.
- [7] Qadri ARA, Ridfah A, Zainuddin K. Prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua di Universitas X. *jiip*. 2022 May 21;5(5):1507–16.
- [8] Kompas.com. Kaleidoskop 2019: Pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya. *Kompas.com* [Internet]. 2019; Available from: <https://regional.kompas.com/read/2019/12/26/06360081/kaleidoskop-2019--pengepungan-asrama-mahasiswa-papua-di-surabaya?page=all>
- [9] Abrams D, Hogg MA. Social identity and self-categorization. In: Dovidio JF, Hewstone M, Glick P, Esses VM, editors. *The SAGE handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. Thousand Oaks, CA: Sage; 2010. p. 179–93.
- [10] Tajfel H, Turner JC. An integrative theory of intergroup conflict. In: Austin WG, Worchel S, editors. *The social psychology of intergroup relations*. Monterey, CA: Brooks/Cole; 1979. p. 33–7.
- [11] Abidin Z, Fitriana E, Trirahardjo S. Prasangka etnis mahasiswa Aceh dan Papua Barat yang tinggal di Bandung terhadap Suku Jawa. *Sosiohumaniora*. 2001;3(2):113–26.
- [12] Ulaan K, Herani I, Rahmawati I. Prasangka mahasiswa Papua pada Etnis Jawa di Kota Malang. *mps*. 2016 Jun 1;02(01):11–8.
- [13] Anwar R. Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di Kota Jayapura. *common*. 2018 Dec 24;2(2):139–49.
- [14] Rumondor FH, Papatungan R, Tangkudung P. Stereotip suku Minahasa terhadap etnis Papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *Acta Diurna Komunikasi*, [Internet]. 2014 Jul 23;3(2). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5038>
- [15] Khoerunisa I, Merida SC, Noviant R. Hubungan antara identitas sosial masyarakat mayoritas Sunda dan prasangka terhadap masyarakat minoritas Papua. *Jurnal Psikologi Mandala*. 2021;5(2):13–34.
- [16] Musawwir, Gunawan HZ A. Hubungan prasangka mahasiswa yang bermukim di Kota Makassar dengan interaksi sosial terhadap mahasiswa Etnis Papua di Kota Makassar. *Klasikal: journal of education, language teaching and science*,. 2021 Oct 2;3(1):1–11.
- [17] Guntara JA. Hubungan etnosentrisme dengan prasangka Etnik Jawa terhadap Etnik Papua di daerah Kemiri Salatiga [Internet] [Skripsi S1]. [Salatiga]: Universitas Kristen Satya Wacana; 2022. Available from: <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/24301>
- [18] Putranto R, Chusniyah T, Priambodo AB. Otoritarianisme sayap kanan (RWA) sebagai prediktor rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa FMIPA terhadap mahasiswa Etnis Papua di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Flourishing*.

- 2021;1(3):227–37.
- [19] Habibi AY, Sutarmanto H. Prasangka masyarakat Jawa terhadap masyarakat papua di Yogyakarta Aliza Yusuf Habibi dan Hadi Sutarmanto [Internet]. [Yogyakarta]: Fakultas Psikologi - Universitas Gadjah Mada; 2017 [cited 2022 Dec 22]. Available from: http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/129158
- [20] Myers DG, Twenge JM. *Social psychology*. 13th ed. McGraw-Hill Education; 2022.
- [21] Tondok MS, Indramawan DK, Ayuni A. Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA IPJ*. 2017 Oct 25;33(1):41–56.
- [22] Kite ME, Whitley Jr. BE. *Psychology of prejudice and discrimination*. Routledge; 2016.
- [23] Brown R. *Prejudice: Its social psychology*. Second edition. West Sussex, UK: Wiley-Blackwell; 2010.
- [24] Nelson TD, editor. *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. 2nd ed. Psychology Press.; 2016.
- [25] Pettigrew TF. Intergroup contact theory. *Annu Rev Psychol*. 1998 Feb;49(1):65–85.
- [26] Sudiana GN, Ihsan H, Nurendah G. Kontak antarkelompok dan demografi sebagai prediktor prasangka Etnis Sunda terhadap Etnis Tionghoa. *MPS*. 2020 Dec 7;6(2):145–56.
- [27] Tondok MS, Suryanto S, Ardi R. Pengaruh cooperative learning terhadap relasi antarkelompok pada setting pendidikan: Meta-analisis studi eksperimen lapangan. In: *Prosiding Seminar dan Temu Ilmiah Nasional* [Internet]. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hang Tua; 2023. p. 1–22. Available from: <https://fpsi.hangtuah.ac.id/pengaruh-cooperative-learning-terhadap-relasi-antarkelompok-pada-setting-pendidikan-meta-analisis-studi-eksperimen-lapangan/>
- [28] Aberson CL, Ferguson H, Allen J. Contact, threat, and prejudice: A test of intergroup threat theory across three samples and multiple measures of prejudice. *J Theo Soc Psychol*. 2021 Jul 6;1–19.
- [29] Chandra J, Tondok MS, Balgies S. Indonesian students' prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*. 2022;13(3):255–64.
- [30] Rizkiani FA, Tondok MS. Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 2023;2(5):1795–804.
- [31] Stephan WG. Intergroup anxiety: Theory, research, and practice. *Pers Soc Psychol Rev*. 2014 Aug;18(3):239–55.
- [32] Stephan WG, Stephan CW. Intergroup Anxiety. *Journal of Social Issues*. 1985 Oct;41(3):157–75.
- [33] Azizah FDN, Ratnasari I, Chusniyah T, Priyambodo AB. Otoritarianisme sayap kanan dan fundamentalisme agama sebagai prediktor prasangka terhadap homoseksual. In: *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*. Universitas Negeri Malang; 2016. p. 558-57-.
- [34] Inderasari AP, Tondok MS, Yudiarto A. Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. *Psikohumaniora J Penelit Psikol*. 2021 Apr 26;6(1):33–46.
- [35] Sujatmika A, Probowati Y. Hubungan antara right-wing authoritarianism dan social dominance orientation dengan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2016;5(1):1–

- 19.
- [36] Yafie MF, Solicha, Syahid A. Muslim prejudice: Study of the effects of religiosity, fundamentalism, religious quest, and social domination orientation. In: Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019) [Internet]. Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia: Atlantis Press; 2020 [cited 2022 Jan 15]. Available from: <https://www.atlantispress.com/article/125935112>
- [37] Putra IE, Wagner W, Holtz P, Rufaedah A. Accounting for a riot: Religious identity, denying one's prejudice, and the tool of blasphemy. *J Soc Polit Psych*. 2021 Feb 19;9(1):69–85.
- [38] Rahardjo VR, Tondok MS. Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *soshum*. 2022 Apr 30;3(1):40–9.
- [39] Sulistio S, Suryanto S, Hadziq A, Bulut S. The mediating effect of group identity and religious fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *PJPP*. 2020 Oct 31;5(2):169–84.
- [40] Hehanussa GH, Purnamaningsih EH. Peran prasangka sosial sebagai mediator hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa sma di Kota Ambon [Internet]. [Yogyakarta]: Fakultas Psikologi - Universitas Gadjah Mada; 2020 [cited 2022 Dec 22]. Available from: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/186787>
- [41] Lukika O, Tondok MS. Empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *soshum*. 2022 Oct 31;3(2):68–75.
- [42] Tondok MS, Indramawan DK, Ayuni A. Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA IPJ*. 2017 Oct 25;33(1):41–56.
- [43] Huxley E, Bizumic B, Kenny A. The role of ethnocentrism in the relationship between openness to experience and ethnic prejudice. 85-101. In: Warner AD, editor. *Ethnic and cultural identity: Perceptions, discrimination and social challenges*. Nova Science Publishers, Inc.; 2015. p. 85–101.
- [44] Debineva F, Pelupessy D. Mengurangi prasangka negatif terhadap transpuan dengan metode kontak imajiner melalui photovoice kepada orang muda di Tangerang, Indonesia. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 2019;11(1):21–30.
- [45] Kanas A, Scheepers P, Sterkens C. Interreligious contact, perceived group threat, and perceived discrimination: Predicting negative attitudes among religious minorities and majorities in Indonesia. *Soc Psychol Q*. 2015 Jun;78(2):102–26.
- [46] Kanas A, Scheepers P, Sterkens C. Positive and negative contact and attitudes towards the religious out-group: Testing the contact hypothesis in conflict and non-conflict regions of Indonesia and the Philippines. *Social Science Research*. 2017 Mar;63:95–110.
- [47] Yustisia W. Group norms as moderator in the effect of cross group friendship on outgroup attitude: A study on interreligious group in Indonesia. *Makara Hubs-Asia*. 2016 Jul 1;20(1):57–66.
- [48] Yustisia W, Hudijana J. Extended intergroup contact and outgroup attitude of students in public and religious monogamous schools: Understanding the mediating role of ingroup norms, outgroup norms, and intergroup anxiety. *jpsi*. 2021 Apr 26;48(1):1.
- [49] Allport GW. *The nature of prejudice*. Addison-Wesley; 1954.
- [50] The ATN, Tondok MS. Prejudice toward Islamic fundamentalists: The role of social

- domination orientation and interreligious empathy among Christian students in Surabaya. *JIPT*. 2023 Jan 30;11(1):65–71.
- [51] Bizumic B, Monaghan C, Priest D. The return of ethnocentrism. *Political Psychology*. 2021 Dec;42(S1):29–73.
- [52] Pettigrew TF. Advancing intergroup contact theory: Comments on the issue's articles. *J Soc Issues*. 2021 Mar;77(1):258–73.
- [53] Christ O, Kauff M. Intergroup contact theory. In: Sassenberg K, Vliek MLW, editors. *Social psychology in action: Evidence-based interventions from theory to practice* [Internet]. Cham: Springer International Publishing; 2019 [cited 2022 Feb 6]. Available from: <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-13788-5>
- [54] Islam MR, Hewstone M. Dimensions of contact as predictors of intergroup anxiety, perceived out-group variability, and out-group attitude: An integrative model. *Pers Soc Psychol Bull*. 1993 Dec;19(6):700–10.
- [55] JASP Team. *JASP (Version 0.15)*. 2021.
- [56] Banks J, Banks C. *Multicultural education: Issues and perspectives*. 9th ed. USA: John Wiley & Sons, Inc; 2016.
- [57] Mayhew MJ, Rockenbach AN. Interfaith learning and development. *Journal of College and Character*. 2021 Feb 1;22(1):1–12.
- [58] Raihani R. Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*. 2018 Nov 2;48(6):992–1009.
- [59] Sugihartati R, Suyanto B, Hidayat MA, Sirry M, Srimulyo K. Habitus of institutional education and development in intolerance attitude among students. *Talent Development & Excellence*. 2020;12(1):1965–79.
- [60] Tondok MS, Suryanto S, Ardi R. Intervention program to reduce religious prejudice in education settings: A scoping review. *Religions*. 2022 Mar 30;13(4):299.
- [61] Amaliyah EI. Makna pluralitas agama di kalangan mahasiswa STAIN Kudus dan implementasinya melalui mata kuliah perbandingan agama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 2017;2(1):1–10.
- [62] Azmi R, Kumala A. Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *Tazkiya*. 2019 Nov 28;7(1):1–10.
- [63] Khakim MS, Sukanti AF, Sarwedi AR. Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 2020;10(1):62–73.
- [64] Syamsiyah N. *Multikulturalisme masyarakat perkotaan (Studi tentang integrasi sosial antar etnis di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya)* [Doctoral dissertation]. [Surabaya]: Universitas Airlangga; 2018.
- [65] Luhtitisari AB, Adha MM, Halim A. Pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme mahasiswa. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*. 2022;2(7):1–12.
- [66] Bukhori B. Educational environment, ethnocentrism, and prejudice towards Indonesian Chinese. *ANIMA IPJ*. 2017 Jan 25;32(2):109–15.
- [67] Noorrahman MF, Sairin M. Peran dukungan sosial dalam mengurangi prasangka sosial pada mahasiswa baru yang berstatus sebagai mahasiswa pendatang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 2023;2(5):1751–6.